



Sebenarnya dengan pendapatnya itu Ricoeur hanya ingin menggugah pandangan kita bahwa hermeneutik adalah sebuah “metode” yang dapat bersaing dalam tingkat yang sejajar dengan metode dalam sains. Ricoeur juga mempertanyakan metode yang dipergunakan Dilthey dalam *Geisteswissenschaften*, yaitu hermeneutik, yang dibedakannya dengan metode yang terdapat pada *Naturwissenschaften*, Ricoeur sendiri tidak benar – benar memperlakukan hermeneutik sebagai metode. Ia hanya ingin membuang jauh semua metode yang objektif, kaku, dan terstruktur yang terdapat dalam ilmu alamiah. Sebab pemahaman adalah salah satu aspek dari “proyeksi Dasein” (proyeksi manusia seutuhnya) dan keterbukaannya terhadap being. Untuk mempermudah pemahaman tentang pengejawantahan being, kita ambil contoh misalnya: manusia kita pahami sebagai Dasein atau manusia seutuhnya, artinya kita memandang manusia dari segala aspek yang ia miliki, baik sejarah, asal usul, cita-cita, gaya, penampilan, kejelekan, serta segala sesuatu yang membuatnya menjadi “khas”. Jadi kita memahami manusia sebagaimana ia “menjadi”.

Kebenaran untuk manusia autentik atau Dasein, seperti dalam istilah Heidegger, tidak dapat diperlakukan sebagai kebenaran ilmiah. Jika Dasein dianggap sebagai suatu “proyeksi”-seakan – akan terlempar ke depan dirinya sendiri – maka manusia “diberi” sifat terbuka terhadap keberadaannya sendiri. Jadi terdapat rasio satu banding satu tentang kebenaran dan makna di antara Dasein dan being, tidak terstruktur, tidak dapat dibuktikan, fleksibel dan personal. Ini berarti bahwa pada tingkat pemahaman yang ketiga, seseorang akan berada pada tingkat eksistensial atau ontologism, atau pada tingkat being itu sendiri. Pada

pemahaman tersebut menjelaskan makna tradisi dan prosesi dari tradisi Bantengan di Dusun Melaten Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

Seperti halnya pada nama kelompok silat Pak Supraun yang bernama Rimbah Persilatan Harimau Putih. Dalam nama tersebut juga mempunyai makna yang unik yaitu:

1. *Rimbah* adalah Rimbah yang berarti dari alas atau hutan, yang terdapat banyak hewan buas atau liar tetapi yang paling berkuasa adalah harimau dan banteng. Dalam hukum rimba selalu yang kuat dialah yang menang. Dalam hukum rimba ini hanya berlaku pada hewan. Jadi jika manusia yang suka menindas yang lemah maka sama halnya dengan hewan liar yang berada di hutan. Karena Islam selalu mengajarkan pada manusia untuk saling tolong menolong dengan hati yang ikhlas. Bukan untuk saling adu kekuatan, yang ingin berniat saling menjatuhkan, dan juga bukan untuk saling menunjukkan siapa yang terkuat dan yang terbaik, meskipun itu dengan membawa dalil nash dari al-Qur'an maupun Hadist.
2. *Silat* adalah sambang sinambang atau silaturahmi yang berarti setiap manusia diciptakan agar mereka rukun, saling mengenal dan saling menjaga satu sama lain. Dalam hal ini Islam juga mengajarkan untuk bersilaturahmi. Silaturahmi juga dapat memperpanjang umur. Jadi sebenarnya silat ini untuk menyambung silaturahmi antar kelompok persilatan agar tetap rukun.

3. *Harimau* dari kata hari yang berarti dino dan mau itu yang berarti salam. Harimau ini mengajarkan bahwa setiap hari dan setiap tempat itu terdapat makhluk selain manusia. Maka manusia seharusnya memberikan salam kepada setiap tempat yang bertujuannya untuk menghormati makhluk halus yang menempati. Islam juga mengajarkan bahwa seseorang yang bertemu orang yang lebih tua darinya, maka orang itu harus menghormatinya dan menjaga kesopanan pada orang yang umurnya berada di atasnya.
4. *Putih* itu kebaikan yang berarti setiap orang mempunyai hati yang bersih. Karena sejak awal manusia dilahirkan itu tidak mempunyai noda dosa. Meski sudah besar dan seseorang itu mempunyai banyak kesalahan atau dosa maka tak selamanya orang itu pun akan selalu buruk karena didalam hatinya pun masih tersimpan cahaya putih meskipun walau setitik saja.

Silat selalu mempunyai jurus-jurus yang berasal dari melihat hewan, maka dari itu dalam jurus silat tidak ada jurus dari manusia. Para orang terdahulu mengetahui hal itu pada saat mereka sedang mengembara di dalam hutan dan di gunung. Mereka mengetahui saat mereka lelah lalu beristirahat. Saat itulah mereka melihat adanya gerak-gerak dari hewan itu, awalnya mereka hanya melihat saja gerakan dari hewan-hewan yang ada di hutan dan gunung seperti kodok saat melompat, saat elang berburu ular yang berbisa, kambing yang berkelahi dan lain sebagainya. Mereka meneliti semua itu dan mereka mempunyai pertanyaan dibenak mereka. Karena orang terdahulu membandingkan dengan hewan dengan

manusia. Akhirnya mereka mencoba untuk mempelajari dan meniru gerakan pada hewan tersebut pada saat beradaptasi, bertarung dan mencari makan. Dari situlah akhirnya mereka mengerti cara-cara yang tepat untuk menjaga diri dari ancaman. Akhirnya orang-orang terdahulu mulai mempelajari dan meniru gerakan dari hewan yang pernah dilihatnya. Mereka belajar dengan rajin sampai mereka benar-benar menguasai jurus dari hewan yang dilihatnya. Akhirnya mereka mampu menemukan jurus baru serta menamai jurus-jurus tersebut.

Dalam penemuan pencak silat ini sama halnya dengan cerita Islam dari Nabi Adam as yang mempunyai 2 orang anak putra yang bernama Qabil dan Habil. Qabil berkeinginan kuat untuk membunuh saudaranya, Habil, sekalipun sudah diberikan nasihat dan peringatan oleh Habil sendiri.

Pada suatu hari ketika Habil sedang menggembala kambing lantas tertidur lelap, tiba-tiba datanglah Qabil dengan membawa batu lalu dengan beringas batu itu dilemparkan mengenai kepala Habil hingga memecahkannya. Riwayat lain menyatakan bahwa Habil dicekik dan digigit sebagaimana binatang buas ketika menyantap mangsanya. Dan pada akhirnya matilah Habil karenanya. Ketika itu Qabil sangat bingung dengan apa yang akan dilakukan dengan jenazah Habil. Akhirnya Qabilpun melihat ada seekor burung gagak yang sedang menggali tanah untuk memendam sesuatu. Akhirnya Qabilpun meniru perbuatan dari gagak tersebut dan mengubur jenazah Habil.

Tradisi Bantengan ini mempunyai cerita bahwa disuatu hutan ada banteng dan harimau. Jika dalam hutan saat dua ekor itu saling beradu satu lawan satu

maka pemenangnya adalah banteng, maka dari itu pada saat setiap berburu, harimau tidak sendirian untuk berburu banteng melainkan dengan kelompoknya dengan jumlah minimal 4 ekor macan.

Dari sisnilah tradisi Bantengan mempunyai makna yaitu dari kata Banteng yang artinya meringankan beban. Makna Bantengan tersebut adalah bahwa setiap manusia selama hidup di bumi tidaklah sendirian, karena jika mempunyai masalah dan diselesaikan bersama-sama maka akan meringankan beban. Maka manusia diajarkan untuk saling gotong royong dan tidak memandang siapa.

Di dalam kostum banteng terdapat dua pemain, satu di kepala dan satunya di ekor banteng. Mereka harus bermain menjadi satu tubuh, satu jiwa, satu roh, satu karakter untuk menghasilkan gerakan yang indah dan memukau para penonton. Artinya meskipun mereka berbeda sifat dan karakter seseorang kalau mereka bekerja sama dan menjadi satu pasti akan menghasilkan hal yang bagus. Mereka saling mengisi kekurangan satu sama lain untuk melawan macan.

Dalam hal ini Islam juga mengajarkan bahwa manusia harus saling tolong menolong dan bekerja sama saling mengisi kekurangan dan menjadikan saudara agar terhindar dari permusuhan. Tidak peduli orang itu baik maupun buruk, kaya maupun miskin, besar atau kecil dan lain sebagainya. Karena Islam mengajarkan itu semua tanpa adanya pamrih. Karena semua makhluk itu di mata Allah sama.

Masyarakat Dusun Melaten juga mempunyai peran penting untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi Bantengan yang masih eksis hingga sekarang di era modern ini serta tidak kalah bersaing dengan hiburan yang

